

**PERLUASAN EKONOMI JEPANG DI WILAYAH AFRIKA MELALUI STRATEGI  
GEOPOLITIK**

*Disusun dan Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos.) Strata-1*

**TUGAS AKHIR**



Oleh :

**Fairuz Mohamad**

**201910360311064**

**PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

**2023**

## LEMBAR PENGESAHAN

### PERLUASAN EKONOMI JEPANG DI WILAYAH AFRIKA MELALUI STRATEGI GEOPOLITIK

Diajukan Oleh :

**FAIRUZ MOHAMAD**  
201910360311064

Telah disetujui  
Pada hari Senin/ tanggal 17 / Juli 2023

Pembimbing



**Devita Prinanda, S.IP., M.Hub.Int**

Wakil Dekan I



**Muhammad Ridwanuddin, S.Pd., M.Hub.Int**

Ketua Program Studi  
Hubungan Internasional



**Dr. Dyah Estu Kurniawati, M.Si.**

# SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh :

**FAIRUZ MOHAMAD**

**201910360311064**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi  
dan dinyatakan  
**LULUS**

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar  
Sarjana ( SI ) Ilmu Hubungan Internasional  
Pada hari Rabu tanggal 12 Juli 2023  
Dihadapan Dewan Penguji

Dewan Penguji :

1. Devita Prinanda, S.IP., M.Hub.Int. (
2. Havidz Ageng Prakoso, MA (
3. Muhammad Abdul Azis, M.Pd., MA (

Mengetahui  
Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik








**Nasrudin Syahur Rijal, M,Hub.Int**

## BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

### BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Fairuz Mohamad  
NIM : 201910360311064  
Program Studi : Hubungan Internasional  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Judul Skripsi : "PERLUASAN EKONOMI JEPANG DI WILAYAH AFRICA  
MELALUI STRATEGI GEOPOLITIK"  
Pembimbing : Devita Prinanda, S.IP., M.Hub.Int

#### Kronologi Bimbingan :

Tanggal	Paraf	Keterangan
	Pembimbing	
13 Maret 2023		Melaksanakan Seminar proposal dalam bentuk skripsi bab I
06 Juni 2023		Konversi ke format TA, Revisi Teori, Penambahan data, dan mengganti sub-bab.
15 Juni 2023		Penambahan Grafik dan bentuk kerjasama.
19 Juni 2023		Penambahan data
20 Juni 2023		ACC Naskah Artikel Jurnal oleh Dosen Pembimbing

Malang, 05 Juli 2023

Menyetujui,

Pembimbing



Devita Prinanda, S.IP., M.Hub.Int



### SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Fairuz Mohamad  
NIM : 201910360311064  
Jurusan : Hubungan Internasional  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa

1. Tugas Akhir dengan Judul : **"Perluasan Ekonomi Jepang Di Wilayah Afrika Melalui Strategi Geopolitik"** adalah hasil karya saya, dan dalam naskah tugas akhir ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian ataupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka.
2. Apabila ternyata di dalam naskah tugas akhir ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia TUGAS AKHIR INI DIGUGURKAN dan GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tugas akhir ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 03 Juli 2023  
Yang Menyatakan,

10000  
METERAN  
TEMPEL  
AF00A0C731015505  
Fairuz...Mohamad...

## ABSTRAK

### ABSTRAK

Fairuz Mohamad, 201910360311064, Universitas Muhammadiyah Malang, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Hubungan Internasional, **PERLUASAN EKONOMI JEPANG DI WILAYAH AFRIKA MELALUI STRATEGI GEOPOLITIK**, Pembimbing : Devita Prinanda, M. Hub., Int.

Pada dasarnya riset ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif perluasan ekonomi yang dilakukan oleh Jepang di wilayah Afrika dengan mengaplikasikan strategi Geopolitik. Afrika adalah benua yang terkenal akan sumber daya alam dan potensi ekonominya yang sangat menjanjikan. Jepang telah menunjukkan minat yang besar dalam investasi di Afrika dan telah mengambil beberapa inisiatif untuk memperkuat hubungan ekonomi dengan benua tersebut. Penelitian ini akan menggunakan kerangka kerja Geopolitik untuk menganalisis perluasan ekonomi Jepang di Afrika. Dalam definisinya Geopolitik adalah sebuah studi yang mengkolaborasikan antara ilmu geografi dengan ilmu politik untuk mempelajari interaksi antara faktor geografis dan politik tersebut dalam suatu fenomena. Saat ini, perjanjian serta jalinan kerjasama ekonomi sangat gencar dilakukan oleh berbagai negara karena lebih efektif dalam membuka pintu perdagangan serta lahan investasi seluas luasnya dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan perekonomian masing-masing. Dalam pelaksanaan jalinan kerjasama dengan wilayah lain, Jepang banyak menggunakan strategi Geopolitik khususnya di wilayah Afrika. Afrika dipilih oleh Jepang sebagai wilayah strategis untuk melancarkan perluasan ekonominya didasarkan dari berbagai pertimbangan serta proses yang panjang. Dengan potensi geopolitik yang dimiliki oleh wilayah Afrika akan memberikan keuntungan bagi Jepang baik itu untuk meningkatkan kekuatan ekonomi negaranya di kancah internasional, pemenuhan kebutuhan energi, serta memudahkan Jepang untuk melakukan ekspansi ke negara-negara yang ada di wilayah Afrika dengan memberikan bantuan melalui hibah, investasi langsung, serta pinjaman ke negara-negara berkembang di wilayah Afrika.

**Kata Kunci :** *Jepang, Afrika, Geopolitik, Investasi.*

Disetujui

Pembimbing



Devita Prinanda, M. Hub., Int.

Malang, 05 Juni 2023

Penulis



Fairuz Mohamad

## ABSTARCT

**Fairuz Mohamad, 201910360311064, Unversity of Muhammadiyah Malang, Faculty of Social and Political Sciences, Deapartment of International Relations, EXPANSION OF THE JAPANESE ECONOMY IN THE AFRICAN REGION THROUGH THE GEOPOLITIC STRATEGY, Advisor : Devita Prinanda, M. Hub., Int.**

*Basically, this study aims to comprehensively analyze the economic expansion carried out by Japan in the African region by applying a geopolitical strategy. Africa is a continent known for its very promising natural resources and economic potential. Japan has shown great interest in investing in Africa and has taken several initiatives to strengthen economic ties with the continent. This study will use the Geopolitical framework to analyze the expansion of the Japanese economy in Africa. In its definition, geopolitics is a study that collaborates between geography and political science to study the interaction between geographical and political factors in a phenomenon. Currently, agreements and economic cooperation are very intensively carried out by various countries because they are more effective in opening trade doors and investment fields as wide as possible in order to maintain and improve their respective economies. In implementing cooperation with other regions, Japan uses a lot of geopolitical strategies, especially in the African region. Africa was chosen by Japan as a regional strategy to expedite its economic expansion based on various considerations and a long process. With the geopolitical potential possessed by the African region, it will provide benefits for Japan, both to increase the country's economic strength on the international stage, to fulfill energy needs, and to make it easier for Japan to expand to countries in the African region by providing assistance through grants, investments. directly, as well as loans to developing countries in the African region.*

**Keywords: Japan, Africa, Geopolitics, Investment.**

Accepted,

Advisor



Devita Prinanda, M. Hub., Int.

Malang, 05 June 2023

Author



Fairuz Mohamad

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan taufik, rahmat, hidayah, serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul “Perluasan Ekonomi Jepang Di Wilayah Afrika Melalui Strategi Geopolitik”, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan dan memperoleh gelar sarjana pada program studi S1 Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang.

Dalam hal ini penulis menyadari bahwa hasil yang baik ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Allah SWT. yang telah memberikan rahmat, berkah, hidayah, dan karunia-Nya serta memberikan kemudahan dalam penyusunan tugas akhir ini sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan dalam jangka waktu yang diharapkan.
2. Terkhusus kepada kedua orang tua terkasih, Bapak Hasyim Khan dan Ibu Firja Umar dan tidak lupa untuk kedua saudara laki-laki saya, Said Mohamad dan Qais Mohamad. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dengan rendah hati dan penuh rasa hormat, berkat mereka penulis bisa menyelesaikan kewajiban ini. Dukungan dan untaian doa dari orang tua, saudara, sekaligus keluarga besar yang tidak ada habisnya mengantarkan penulis bisa meraih gelar sarjana dengan tepat waktu. Semoga orang tua, saudara, dan keluarga besar tercinta ini selalu dalam lindungan Allah SWT serta diberikan kesehatan jasmani dan rohani, umur yang panjang, dan rezeki yang melimpah. Aamiin.
3. Kepada Miss Devita Prinanda, M.Hub.Int. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, waktu, pikiran, serta tenaga untuk membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir. Terima kasih telah membimbing hingga penulis bisa dinyatakan lulus dan menyandang gelar sarjana Ilmu Hubungan Internasional.
4. Kepada Bapak Havidz Ageng Prakoso, MA. serta Bapak Muhammad Abdul Azis, M.Pd., MA. selaku dosen penguji yang telah menyempatkan waktu dan tenaga untuk menguji penulis, memberikan arahan serta masukan dalam penulisan hingga meluluskan penulis dalam sidang tugas akhir.



5. Kepada seluruh dosen dan staff Prodi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan segudang ilmu dari awal perkuliahan hingga penulis berada dititik ini bisa menyelesaikan tugas akhir dengan sebaik-baiknya.
6. Terima kasih sebesar besarnya juga penulis ucapkan kepada Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Renaissance FISIP UMM yang telah menjadi tempat penulis berproses dan berdinamika. Semoga tetap senantiasa ber-fastabiqul khairat.
7. Kepada keluarga besar Himpunan Pelajar Mahasiswa Indonesia Gorontalo Cabang Malang khususnya jajaran Kabinet Mahardika dan Kabinet Maleo yang telah menjadi tempat berproses menjalankan bakti kepada daerah tercinta serta sebagai rumah kedua di Malang. Tidak lupa juga kepada saudara-saudara Angkatan 19 terkeren, Sheren, Amer, Fadhil, Harry, dan Derry .
8. Kepada sahabat-sahabat terbaik saya, Amalia, Tahaja, Reynatha, Sheren, Rinna, Adhis, Ferin, Abbas, Luqman, Maulana, dan Finzein. Terima kasih telah banyak berkontribusi dalam penulisan tugas akhir ini. Terima kasih selalu menemani, meluangkan waktu, tenaga, pikiran, maupun memberi motivasi dan semangat untuk terus berusaha menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga kita semua selalu diberi kemudahan dalam urusan dunia dan akhirat kedepannya.
9. Serta kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan Tugas Akhir ini yang namanya tidak dapat disebutkan satu per satu, penulis mengucapkan terimakasih setulus-tulusnya atas segala bantuan, budi dan amal baiknya selama ini. Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun diberikan untuk melengkapi segala kekurangan serta keterbatasan dalam penyusunan penelitian ini agar dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan sesuai bidang studi yang di ampu.

## DAFTAR ISI


LEMBAR PENGESAHAN .....	i
BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI .....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GRAFIK .....	x
LEMBAR PLAGIASI .....	xi
PERLUASAN EKONOMI JEPANG DI WILAYAH AFRIKA MELALUI STRATEGI GEOPOLITIK .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	2
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Teori/Konsep .....	8
1. Geopolitik .....	8
D. Metodologi .....	13
E. Analisa .....	14
1. Potensi Geografis Wilayah Afrika .....	14
2. Dinamika Hubungan Jepang dan Afrika .....	16
3. Analisis Strategi Geopolitik Jepang dalam Melakukan Perluasan Ekonomi di Afrika 18	
4. Upaya Jepang Meningkatkan Posisi Kekuatan Ekonomi dan Mencegah kebangkitan kekuatan Cina di Afrika .....	20
F. Kesimpulan .....	26
Daftar Pustaka .....	27

## DAFTAR GRAFIK



<i>Grafik 1 Distribusi ODA Jepang</i> .....	12
<i>Grafik 2 Pendistribusian ODA Jepang ke Afrika (\$ Juta)</i> .....	22
<i>Grafik 3 Investasi Jepang di Afrika</i> .....	22



# LEMBAR PLAGIASI



UNIVERSITAS  
MUHAMMADIYAH  
MALANG



## FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

**HUBUNGAN INTERNASIONAL**  
hi.umm.ac.id | hi@umm.ac.id

**SURAT KETERANGAN**  
Nomor : E.6.e/220/HI/FISIP-UMM/XI/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang, menerangkan bahwa mahasiswa:


**Nama** : Fairuz Mohamad  
**NIM** : 201910360311064  
**Judul Skripsi** : Perluasan Ekonomi Jepang Di Wilayah Afrika Melalui Strategi Geopolitik  
**Dosen Pembimbing** : I. Devita Prinanda, M. Hub. Int.



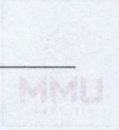
telah melakukan cek plagiasi pada naskah Skripsi sebagaimana judul di atas, dengan hasil sebagai berikut:


	<b>Tugas Akhir</b>
	<b>15%</b>
<b>Similarity</b>	<b>3%</b>

*\*) Similarity maksimal 15% untuk setiap Bab.*

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai syarat pengurusan bebas tanggungan di UPT. Perpustakaan UMM.

Malang, 24 November 2023  
Ka. Prodi Hubungan Internasional,  
  
**Dr. Dyah Estu Kurniawati, M.Si**





**Kampus I**  
Jl. Bendung 1 Malang, Jawa Timur  
P: +62 341 551 253 (Hunting)  
F: +62 341 460 435

**Kampus II**  
Jl. Bendungan Sutarni No 188 Malang, Jawa Timur  
P: +62 341 551 149 (Hunting)  
F: +62 341 582 060

**Kampus III**  
Jl. Raya Tlogomas No 246 Malang, Jawa Timur  
P: +62 341 464 318 (Hunting)  
F: +62 341 460 435  
E: webmaster@umm.ac.id

# PERLUASAN EKONOMI JEPANG DI WILAYAH AFRIKA MELALUI STRATEGI GEOPOLITIK

Fairuz Mohamad<sup>1</sup>;

*Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Muhammadiyah Malang*

*Email: [fairuzmohamad2312@gmail.com](mailto:fairuzmohamad2312@gmail.com)*

---

## Abstrak

Pada dasarnya riset ini bertujuan untuk menganalisis secara kompeherensif perluasan ekonomi yang dilakukan oleh Jepang di wilayah Afrika dengan mengaplikasikan strategi Geopolitik. Afrika adalah benua yang terkenal akan sumber daya alam dan potensi ekonominya yang sangat menjanjikan. Jepang telah menunjukkan minat yang besar dalam investasi di Afrika dan telah mengambil beberapa inisiatif untuk memperkuat hubungan ekonomi dengan benua tersebut. Penelitian ini akan menggunakan kerangka kerja Geopolitik untuk menganalisis perluasan ekonomi Jepang di Afrika. Dalam definisinya Geopolitik adalah sebuah studi yang mengkolaborasikan antara ilmu geografi dengan ilmu politik untuk mempelajari interaksi antara faktor geografis dan politik trsbut dalam suatu fenomena. saat ini, perjanjian serta jalinan kerjasama ekonomi sangat gencar dilakukan oleh berbagai negara karena lebih efektif dalam membuka pintu perdagangan serta lahan innvestasi seluas luasnya dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan perekonomian masing-masing. Dalam pelaksanaan jalinan kerjasama dengan wilayah lain, Jepang banyak menggunakan strategi Geopolitik khususnya di wilayah Afrika. Afrika di pilih oleh jepang sebagai wilayah strategis untuk melancarkan perluasan ekonominya didasarkan dari berbagai pertimbangan serta proses yang panjang. Dengan potensi geopolitik yang dimiliki oleh wilayah Afrika akan memberikan keuntungan bagi Jepang baik itu untukmeningkatkan kekuatan ekonomi negaranya di kancah internasional , pemenuhan kebutuhan energi, serta memudahkan Jepang untuk melakukan ekspansi ke negara-negara yang ada di wilayah Afrika dengan memberikan bantuan melalui hibah, investasi langsung, serta pinjaman ke negara negra berkembang di wilayah Afrika.

**Kata Kunci :** Jepang, Afrika, Geopolitik, Investasi.

---

## A. Latar Belakang Masalah

Hingga saat ini Wilayah Afrika masih merupakan sebuah wilayah yang dapat dikatakan sangat strategis juga memiliki potensi sumber daya alam yang sangat berpotensi. Dalam catatan sejarah, Afrika menduduki posisi sebagai benua terbesar kedua setelah Asia. Benua ini memiliki batas-batas yang terdiri dari oleh Laut Tengah Laut, Laut Merah, Samudra Hindia, dan Samudra Atlantik. Itu dibagi menjadi dua hampir sama rata oleh ekuator. Tidak hanya itu, Afrika juga memiliki beberapa wilayah utama yakni Sahara, Sahel, Dataran Tinggi Ethiopia, sabana, Pantai Swahili, hutan hujan, Danau Besar Afrika dan Afrika Selatan Yang menjadi prioritas. Afrika pada dasarnya merupakan benua yang cerah dengan sumber daya material yang memadai untuk potensi autosentris pembangunan tetapi hal ini baru disadari setelah beberapa dekade kemerdekaan. Dalam beberapa tahun terakhir, Afrika telah mengalami Kebangkitan ekonomi. Negara-negara berkembang, khususnya Brazil, India, Jepang dan Tiongkok, telah mengakui potensi Afrika sebagai investasi tujuan dan sumber sumber daya alam. Afrika memiliki beberapa alam yang paling melimpah sumber daya di dunia, banyak di antaranya belum ada disadap. Ini termasuk tidak hanya mineral dan minyak, tapi juga kemungkinan besar untuk energi bersih. Tapi alami sumber daya bukanlah satu-satunya keuntungan Afrika (Iiffe, 2007).

Ketika Negara-negara Barat memikul beban penuaan populasi, Afrika adalah benua termuda di dunia. Jika berinvestasi dalam pendidikan dan pelatihan untuk mengembangkan potensi pemudanya, Afrika bisa menjadi salah satu potensi ekonomi yang paling dinamis dan produktif. Demografi sangat penting bagi Afrika. Ini adalah salah satu pasar terpadat dan termuda di dunia, dengan lebih dari setengah penduduknya berusia di bawah 24 tahun. Pada tahun 2050, populasi Afrika yang diperkirakan akan mencapai angka sebesar 2 miliar akan melampaui India (1,6 miliar) dan Tiongkok (1,4 miliar). Jika dilihat secara lebih luas, banyak Negara Negara yang tertarik dengan Afrika dan berusaha menggunakan kembali rute rute zaman kuno yang dapat membentuk sebuah jalur koridor di laut samudera Hindia, contohnya ada jepang yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan ekonomi juga energi melalui penggunaan akses jalur laut tersebut. saat ini signifikansi dari wilayah Afrika mulai

terlihat dengan jelas, seperti adanya dorongan dari keberlanjutan dunia terhadap energi juga perdagangan yang menjadikan wilayah Afrika semakin penting.

Jika ditelisik melalui aspek hubungan kerja sama ekonomi dengan negara lain, pada dasarnya wilayah Afrika sudah memiliki kesadaran terkait adanya pola ketergantungan terhadap hal hal yang di produksi dari negara bekas kolonial yang mematok harga yang terbilang mahal. Selain itu, bantuan yang diberikan pun selalu di iringi dengan syarat dan ketentuan atau biasa disebut dengan bantuan string attached yang dalam pelaksanaannya malah membebani negara-negara di wilayah Afrika. Dengan terjadinya kondisi tersebut, tentunya para petinggi Afrika memiliki banyak pertimbangan dan lebih mengutamakan mencari produk-produk dari Asia dengan tarif yang relatif lebih rendah serta kondisi dan kualitas barang yang tidak jauh berbeda. Oleh karena itu, bisa dilihat bahwa negara Asia lebih memiliki peluang yang tinggi untuk mengintensifkan Hubungan Internasional dengan negara negara di wilayah Afrika. peluang ekonomi di kawasan Afrika jika dilihat berdasarkan dari letak geografis dapat mencapai potensi yang sangat tinggi, maka hal yang sangat penting bagi Jepang untuk terus memperbarui dan memperbesar strategi ekonomi, investasi serta perdagangan di kawasan Afrika khususnya dengan memanfaatkan rute dan jalur perdagangan samudera Hindia

Awal hubungan resmi antara Afrika dan Jepang dimulai sejak 1910, ketika Jepang mendirikan konsul kehormatan dalam pribadi Julius Jeppe di Cape Town untuk menjaga komersial negara Asia yang berkembang dan kepentingan perdagangan di benua Afrika. Berasal dari persimpangan kunci di industrialisasi dan modernisasi kedua negara, dan mengingat konteks era kolonial dan kemudian apartheid, hubungan ekonomi dan politik antara Afrika dan Jepang memang telah melewati dinamika yang sangat panjang. Sepanjang abad ke-20, ikatan ekonomi didukung oleh merkantilis dan pertimbangan strategis karena berpusat pada prioritas industri kedua negara. Pasca-apartheid, kepentingan Jepang ini memiliki dimensi politik dan ekonomi, dan dimotivasi oleh posisi menonjol yang dimiliki Afrika Selatan di benua itu. Relatif ukuran dan kekuatan ekonomi Afrika misalnya, sama-sama menarik bagi perusahaan Jepang yang ingin menjajaki peluang investasi baru, dan dianggap berguna sebagai dasar ekspansi Jepang melalui program kerjasama sektor publik di Afrika. Pemandangan Afrika Selatan sebagai 'gerbang' ke Afrika dan sebagai landasan

peluncuran untuk pembangunan Jepang upaya di benua ini dikuatkan dengan fakta bahwa: 'jika Afrika berkembang sebagai satu ekonomi dan unit politik dengan Afrika Selatan sebagai pusatnya, itu akan menjadi entitas yang kuat ( Beri, 2020).

Jepang dan Afrika memiliki hubungan yang saling mempengaruhi dengan keunikannya tersendiri selama beberapa dekade. Jepang sudah lama mengembangkan peran kepemimpinan yang positif dalam pembangunan Afrika. Salah satu komponen yang penting dan paling terlihat hubungan Jepang dengan Afrika adalah Tokyo International Conference on African Development (TICAD). TICAD, diprakarsai oleh pemerintah Jepang pada tahun 1993, adalah forum multilateral dan internasional yang berfokus sepenuhnya pada pembangunan Afrika. TICAD adalah salah satu forum internasional tertua yang membahas isu-isu terkait pembangunan Afrika didiskusikan di antara berbagai pemangku kepentingan. Penyelenggara TICAD mengundang kepala negara Afrika, internasional dan organisasi pembangunan daerah, perwakilan dari sektor swasta, mitra pembangunan, dan perwakilan masyarakat sipil. Tidak hanya itu, Indo-Pasifik khususnya Afrika telah menjadi istilah strategis standar digunakan dalam kebijakan luar negeri Jepang, dengan 'Strategi Bebas dan Terbuka' atau kebijakan *Free Open Indo-Pacific* (FOIP). FOIP ini menjadi salah satu alat dalam upayanya dalam melakukan perluasan ekonomi serta untuk menyeimbangkan kekuatan Tiongkok di Afrika. Kebijakan ini memuat berbagai strategi salah satunya adalah penguatan ekonomi dengan program percepatan kemakmuran ekonomi atau biasa disebut dengan Pursuit of Economic Prosperity yang mempunyai tiga komponen utama ; 1) komponen Physical connectivity atau konektivitas fisik dengan melakukan pembangunan infrastruktur secara besar-besaran seperti pembangunan jalan, pelabuhan dan rel. 2) komponen people-to-people connectivity atau konektivitas orang ke orang yakni melalui pelaksanaan pelatihan serta pendidikan yang berbasis kerjasama , dan 3) komponen terakhir adalah institutional connectivity atau konektivitas kelembagaan yang dijalin melalui EPA dan FTA atau Economic Partnership Agreement juga Free Trade Agreement. Sebagai *output* kebijakan ini Jepang menggandeng India untuk melakukan integrasi ekonomi Asia-Afrika melalui AAGC atau *Asia-Africa Growth Corridor*. Pembentukan AAGC ini merupakan sebuah wujud dari Kebijakan luar negeri Jepang yang merupakan langkah besar di ambil oleh Jepang untuk berperan dengan jarak yang semakin dekat untuk lebih intensif dalam upayanya melakukan pembangunan di wilayah Asia dan Afrika, yang pada akhirnya juga



akan menguntungkan Jepang dengan terhubungnya wilayah-wilayah strategis seperti Afrika, India, Asia Selatan, Asia Tenggara, Asia Timur, Oceania dengan Samudra Hindia yang dijadikan jalur prioritas dalam proses pembangunan tersebut (Panda, 2017). Sehingga disini penulis bertujuan untuk membahas tentang dinamika dan kecenderungan hubungan Afrika-Jepang melalui kerangka yang mengulas bagaimana faktor-faktor sistemik dan geopolitik.

Adapun untuk bahan literature yang mendukung penelitian ini berjudul **Penelitian Pertama** adalah penelitian oleh Muhammad Murad dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Bonn Jerman dengan judul *China's Geoeconomic Strategy in Africa* (Murad, 2021). Penelitian ini menggunakan Metode penelitian kualitatif serta teknik pengumpulan yang dilakukan melalui pengumpulan data sekunder berupa tulisan dalam bentuk jurnal, artikel dan buku yang topiknya berkaitan dengan permasalahan yang menjadi fokus. Dalam penelitian ini penulis menitik beratkan terhadap beberapa permasalahan yakni bagaimana memahami strategi geoekonomi China di Afrika dan apakah hal tersebut merupakan hal yang memberikan keuntungan bersama dan bagaimana dampaknya pada tatanan dunia internasional. Penulis sendiri tentunya menggunakan konsep geoekonomi dan interpendensi dalam menjelaskan pola serta strategi geoekonomi China di Afrika. Hal ini tentunya diperkuat dengan jurnal penelitian oleh David Scott dari *NATO Defense College Foundation*, Inggris, yang berjudul *The Geoeconomics and Geopolitics of Japan's 'Indo-Pacific' Strategy* (Scott,2019). Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan menggunakan data sekunder berupa tulisan dalam bentuk jurnal, artikel dan beberapa buku bacaan yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Dalam penelitian ini Scott memulai strategi jepang selama pemerintahan Shinzo Abe dimana ingin menjadikan jepang sebagai penyatu dua samudra yakni pasifik dan Hindia serta bertanggung jawab untuk ikut serta membantu pembangunan Afrika dengan politik dan kerjasama yang bebas dan terbuka sesuai hukum berlaku. Di awal artikel ini, strategi Indo-Pasifik Jepang diuraikan dalam istilah tiga kali lipat sebagai salah satu yang secara gamblang memperluas pengaruhnya di afrika. Selanjutnya adalah skripsi oleh Aldio Okta Pradana dari Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur dengan judul *Perluasan Ekonomi China Dengan Kawasan Afrika Melalui Pembentukan Focac (Forum On China – Africa Cooperation) Tahun 1990 – 2000* (Pradana, 2020). dalam melakukan penelitian ini, penuli menggunakan tipe penelitian

deskriptif yang menggunakan negara sebagai level analisisnya, dimana objek yang dikaji adalah pemerintahan Tiongkok Penelitian ini berfokus pada pendeskripsian terkait dengan strategi juga bagaimana tindakan pemerintahan Tiongkok dalam upayanya untuk memperkuat perekonomian negaranya di kawasan Afrika melalui pembentukan FOCAC (Forum on China-Africa Cooperation) yang didalamnya melakukan pemetaan potensi-potensi yang ada di kawasan Afrika. Penelitian ini pada dasarnya mencoba menggambarkan kepentingan Tiongkok dalam pembentukan FOCAC yang menjadi sarana dalam upaya pendekatannya melalui geoekonomi dengan wilayah Afrika, oleh karena itu penelitian ini memberikan analisis dari strategi juga faktor-faktor Tiongkok memilih Afrika sebagai tujuan strategis untuk melakukan perluasan wilayah ekonomi negaranya sendiri. Adapun kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah alat analisa serta pendekatan melalui kondisi dan kepentingan nasional yang menjadi bahan analisa penelitian.

Yang dilanjutkan dengan penelitian dari Hiroki Takeuchi dan Keely McNeme yang berjudul **The Domestic Political Economy of Japan's New Geoeconomic Strategy** (Takeuchi, McNeme, 2023). Penelitian ini membahas terkait Realitas Regional Baru Jepang, dimana bahwa strategi geoekonomi Jepang telah mengalami perubahan signifikan selama tiga dekade terakhir, dari fokus neo-merkantil untuk mempromosikan perusahaannya sendiri di rumah ke pendekatan yang lebih "liberal" dalam membangun aturan dan institusi yang mempengaruhi kawasan Asia secara luas. Sementara Katada berpendapat bahwa faktor-faktor internasional seperti kebangkitan China dan memudarnya komitmen AS telah berperan dalam mendorong tanggapan ini, dia memberikan penekanan khusus pada pengaruh faktor-faktor domestik, merinci bagaimana transformasi ekonomi politik Jepang sendiri mempersulit pemerintahnya menggunakan tuas kebijakan domestik tradisional untuk mempromosikan perusahaan Jepang. Perubahan itu telah mendorong pemerintah Jepang untuk mengejar pendekatan regional yang diarahkan secara eksternal yang dimaksudkan untuk menumbuhkan lingkungan yang kondusif bagi daya saing perusahaan-perusahaan ini di luar perbatasan Jepang. Secara keseluruhan, penelitian ini berhasil memberikan laporan yang komprehensif dan bernuansa tentang periode perubahan dramatis dalam kebijakan ekonomi luar negeri Jepang yang akan menarik perhatian para spesialis area dan ekonom politik. Ini memberikan dasar intelektual di mana para sarjana lain dapat membangun penelitian masa depan tentang ekonomi politik regional Asia, serta geoekonomi dan

hubungan internasional secara lebih umum. Selanjutnya ada adalah jurnal penelitian oleh Hannah Annisa dari Universitas Sebelas Maret dengan judul **Konsekuensi Geopolitik Atas Perdagangan Internasional Indonesia** (Annisa, 2021). penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode penelitian melalui kajian pustaka serta analisis data kualitatif yang berfokus pada pembahasan mengenai bidang kajian geoekonomi dalam kaitannya dengan strategi pembangunan ekonomi Indonesia. pada dasarnya Penerapan konsep Geoekonomi dalam penelitian ini merupakan pengembangan dari konsep geostrategic karena cukup banyak membahas terkait kegiatan perdagangan Internasional yang sangat berkaitan dengan batas-batas wilayah. Oleh karena itu, hal tersebut dijadikan sebagai variabel utama dalam penelitian ini menentukan strategi serta kebijakan ekonomi luar negeri agar Indonesia mampu bersaing dalam pasar secara global.

Dengan melihat referensi yang penulis gunakan dalam riset ini, maka ada beberapa kebaruan yang dimuat. Yang pertama dalam artikel ini memiliki batasan waktu dari 2008-2019 dimana di tahun ini Jepang telah mengumumkan secara resmi penggunaan strategi Geopolitik untuk perluasan ekonomi di Afrika. Yang kedua, artikel ini secara jelas akan memaparkan bagaimana strategi yang dilancarkan dalam upaya perluasan ekonomi Jepang di wilayah Afrika. Memang awalnya Kawasan Afrika bukanlah merupakan prioritas utama Jepang dalam menyalurkan bantuan serta sasaran perluasan ekonomi. Akan tetapi, di awal tahun 2000-an dan seterusnya lebih khususnya mulai dari tahun 2008 menjadi titik balik serta momen yang menarik bagi hubungan Jepang dan Afrika karena terjalannya hubungan ekonomi yang lebih intensif dengan fakta bahwa terjadinya pergeseran prioritas ke wilayah Afrika yang ditandai dengan kebijakan ekonomi Luar negeri Jepang mulai berfokus ke wilayah Afrika serta mulai masifnya pendistribusian ODA Jepang ke Afrika. Ada pun peningkatan hubungan keduanya serta upaya perluasan ekonomi dan jumlah ODA tersebut dipicu oleh beberapa alasan khususnya demi memperluas peluang investasi, mempererat hubungan perdagangan dan memperluas akses pasar bagi produk Jepang dikawasan Afrika yang membuat Jepang disematkan sebagai salah satu negara pendonor ODA terbesar di Afrika serta Dengan melihat fakta bahwa Jepang saat ini menyandang posisi ke-3 sebagai negara dengan PDB terbesar juga salah satu negara yang memberikan investasi dan bantuan dengan jumlah yang besar di wilayah Afrika, Maka penelitian ini perlu untuk dilakukan. Strategi Geopolitik Jepang kemudian secara eksplisit berusaha untuk (a) memperluas

kehadiran ekonomi, militer, dan diplomatik Jepang di Afrika untuk (b) secara terbuka dan eksplisit memperoleh keamanan energi yang lebih besar dan (c) secara diam-diam dan implisit menahan kekuatan China serta kompetitor lainnya. Penelitian ini juga akan berusaha memahami bagaimana catatan keberhasilan Jepang dalam mencapai ketiga tujuan ini. Penelitian ini juga adalah kajian dalam wacana dan aplikasi strategis, yang sengaja dikonsentrasikan pada proses dan hasil yang didapatkan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berkaitan dengan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk membahas, bagaimana Jepang melakukan perluasan ekonomi negaranya di wilayah Afrika melalui strategi Geopolitik?

## **C. Teori/Konsep**

### **1. Geopolitik**

Penalaran geopolitik berasal dari Yunani kuno. Aristoteles menurunkan masing-masing sistem politik negara-negara kota Yunani dan kerajaan tetangga mereka dan suku-suku dari kondisi iklim. Gagasan serupa menonjol di Prancis selama Renaisans. Immanuel Kant juga mengkaitkan dugaan karakteristik masyarakat dengan faktor iklim. Di dalam ilmu sosial modern garis pemikiran ini mendapat dorongan ketika geopolitik menjadi pendekatan utama dalam penelitian hubungan internasional. Ahli geografi Jerman Friedrich Ratzel mengonseptualisasikan negara sebagai organisme yang tumbuh. Dalam upaya untuk menerapkan hukum ilmiah dari biologi ke hubungan internasional, beliau berpendapat bahwa negara mendapatkan kekuatan nasional mereka – kapasitas mereka untuk bertahan hidup di arena internasional – dari tanah yang mereka tinggali. Konsep pemikiran Ratzel terkait geopolitik ini mengakibatkan hadirnya dua aliran kekuatan, yakni yang pertama lebih khusus pada kekuatan berbasis darat atau dapat disebut sebagai kekuatan kontinental, dan yang kedua lebih menitikberatkan pada kekuatan berbasis laut atau biasa disebut dengan kekuatan maritim. Dengan timbulnya akibat dari persaingan dua aliran kekuatan yang bersumber dari teorinya, Ratzel menghubungkan titik-titik tersebut dengan menggunakan dasar-dasar suprastruktur geopolitik, yang dimana kekuatan suatu negara harus mampu mewartakan pertumbuhan kondisi serta kedudukan geografi negara tersebut. Oleh karena itu, esensi dari aktivitas

politik merupakan sebuah penggunaan kekuatan fisik dalam rangka mewujudkan keinginan atau aspirasi nasional suatu bangsa. Hal ini seiring dengan terjadinya berbagai aktivitas kearah politik adu kekuatan dan adu kekuasaan dengan tujuan ekspansi baik itu kekuasaan atau ekonomi (Ratzel, 1897). Dengan hal tersebut, Kolega Swedia Ratzel, Rudolf Kjellén, menciptakan istilah geopolitik. Dia mendefinisikannya sebagai ilmu negara sebagai bentuk kehidupan, berdasarkan demografi, ekonomi, faktor politik, sosial dan geografis. Pada periode antar perang, murid Ratzel dan Kjellén dari Austria dan Jerman terus mendalami geopolitik sebagai ilmu populer yang ditujukan untuk merevisi Perjanjian Versailles. Karl Haushofer berpendapat bahwa Reich Jerman, Italia, dan Jepang tidak memiliki wilayah nasional yang cukup luas dan tidak akan dapat bertahan jika mereka tidak berkembang, oleh karena hal tersebut maka geopolitik dirasa sangat penting. Dalam hal ini, Kondisi geografis lebih merupakan serangkaian hambatan dan peluang, yang berarti struktur yang independen (Haushofer, 1940).

Negara Jepang mengambil keputusan untuk memperluas ekonominya di Afrika untuk meningkatkan daya saing dan keuntungan ekonominya. Pada saat yang sama, Jepang juga ingin mempromosikan hubungan politik dan kemanusiaan dengan negara-negara Afrika. Tinjauan Geopolitik dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang alasan di balik keputusan Jepang untuk memperluas ekonominya di Afrika. Melalui Geopolitik penulis dapat melakukan analisis tentang tindakan negara-negara sebagai hasil dari sistem internasional yang ada. Dalam konteks ini, Jepang memperluas ekonominya di Afrika dengan tujuan untuk meningkatkan posisinya sebagai pemain utama di dunia internasional. Jepang menghadapi persaingan ekonomi yang ketat dengan negara-negara lain di dunia, terutama dengan China, yang juga memperluas kehadirannya di Afrika. Jepang perlu memperluas kehadirannya di Afrika agar posisinya tidak tergerus oleh kehadiran China.

Jepang juga memperluas ekonominya di Afrika sebagai bagian dari strategi politik dan kemanusiaan. Jepang ingin mempromosikan hubungan yang baik dengan negara-negara Afrika dan memberikan bantuan pembangunan kepada mereka. Jepang percaya bahwa pengembangan ekonomi di Afrika akan membantu mempromosikan perdamaian dan keamanan di kawasan tersebut. Namun, tindakan Jepang untuk memperluas

ekonominya di Afrika juga dapat menimbulkan kekhawatiran bagi negara-negara lain di dunia. Dalam sistem internasional, persaingan dapat memicu konflik dan ketidakstabilan. Negara-negara lain, seperti China atau Amerika Serikat, mungkin merasa terancam oleh kehadiran Jepang di Afrika dan memilih untuk mengambil tindakan yang tidak diinginkan.

Tindakan Jepang untuk memperluas ekonominya di Afrika dapat dipahami sebagai upaya untuk memperkuat posisi negara tersebut dalam sistem internasional. Namun, tindakan ini juga dapat memicu konflik dan persaingan dengan negara-negara lain. Oleh karena itu, Jepang harus memperhatikan implikasi dari tindakan ekonominya di Afrika dan bekerja sama dengan negara-negara lain untuk mencapai tujuan bersama. Pada akhirnya, perluasan ekonomi Jepang di Afrika dapat dipahami dalam konteks teori neo realisme sebagai upaya untuk meningkatkan posisi negara tersebut dalam sistem internasional. Namun, tindakan ini juga dapat menimbulkan kekhawatiran dan konflik dengan negara-negara lain. Oleh karena itu, Jepang harus memperhatikan implikasi dari tindakan ekonominya di Afrika dan bekerja sama dengan negara-negara lain untuk mencapai tujuan bersama.

Dengan fakta bahwa Jepang adalah salah satu Negara maju yang mempunyai kepentingan ekonomi yang sangat besar di Afrika, negara ini memiliki sejarah panjang dalam hubungan politik dan ekonomi dengan benua Afrika, dimulai dari tahun 1950-an ketika Jepang mulai mengekspor produk-produknya ke benua tersebut. Dalam pandangan geopolitik, kepentingan ekonomi Jepang di Afrika sangatlah penting, karena terdapat banyak sumber daya alam yang berharga di benua tersebut. Salah satu kepentingan ekonomi Jepang di Afrika adalah akses terhadap sumber daya alam. Afrika memiliki banyak sumber daya alam yang sangat berharga, seperti minyak, gas, dan mineral. Jepang adalah salah satu negara yang sangat bergantung pada impor sumber daya alam tersebut untuk memenuhi kebutuhan industri dan ekonominya. Oleh karena itu, kepentingan Jepang di Afrika sangat besar dalam hal mendapatkan akses ke sumber daya alam tersebut. Selain itu, Jepang juga memiliki kepentingan ekonomi di Afrika dalam hal investasi. Jepang merupakan salah satu investor asing terbesar di Afrika, terutama dalam bidang infrastruktur dan manufaktur. Hal ini dikarenakan Jepang memiliki teknologi yang

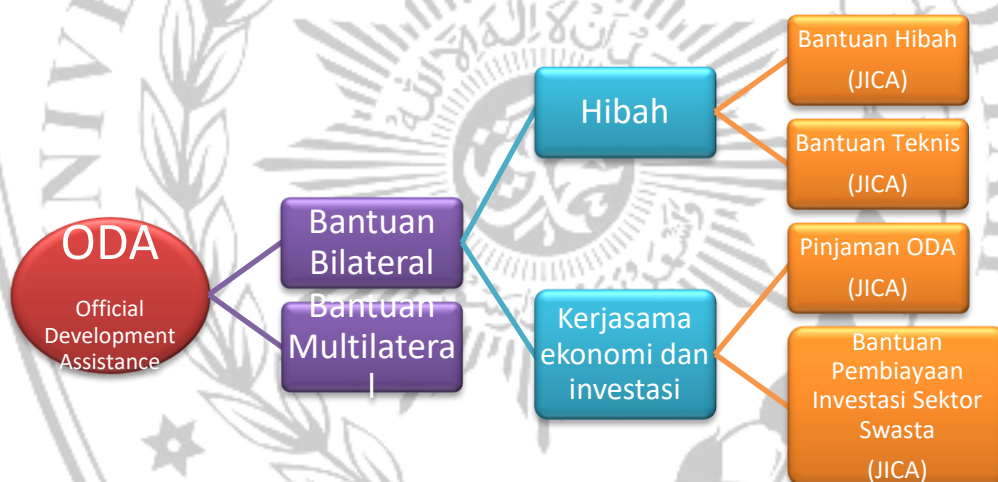
canggih dan inovatif dalam bidang infrastruktur dan manufaktur, sehingga investasi di Afrika dapat memberikan keuntungan yang besar bagi perusahaan-perusahaan Jepang. Kepentingan Jepang di Afrika juga terkait dengan hubungan diplomatik antara kedua negara. Jepang memiliki kepentingan untuk memperkuat hubungan diplomasi dengan negara-negara di Afrika, karena hal ini dapat memberikan akses lebih mudah untuk investasi dan akses ke sumber daya alam. Selain itu, Jepang juga memperkuat hubungan diplomasi dengan negara-negara di Afrika untuk memperkuat pengaruhnya di kancah internasional.

Salah satu alat kebijakan paling penting yang tersedia untuk strategi Geopolitik Jepang dalam penelitian ini adalah Official Development Assistance atau biasa disebut dengan ODA yang pada definisinya adalah salah satu instrument untuk menyalurkan bantuan yang diberikan oleh pihak Jepang kepada negara-negara yang membutuhkannya. Pada dasarnya, lahirnya ODA sendiri merupakan inisiasi dari development assistance committee (DCA) yang memiliki tujuan untuk mempromosikan kerjasama pembangunan dan kebijakan terkait Pembangunan Berkelanjutan, termasuk pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, kemajuan kesetaraan di dalam dan di antara negara-negara, pemberantasan kemiskinan, peningkatan standar hidup di negara-negara berkembang, dan ke masa depan di mana tidak ada negara yang akan bergantung pada bantuan. Dalam kasus Jepang, Kebijakan ODA sendiri sudah dilaksanakan dengan gencar dimulai pada tahun 1950-an dengan bentuk utang lunak, dimana hal tersebut diperuntukan sebagai komitmen Jepang dalam keikutsertaannya membangun kembali negara-negara yang pernah dikunjungi di era peperangan (Hadi S., 2004).

Tidak hanya dalam bentuk utang lunak, melalui ODA Jepang juga menyalurkan berbagai jenis bantuan lain, seperti hibah, pinjaman dalam mata uang yen serta bantuan teknis yang dibutuhkan oleh Negara Negara terkait dalam upaya mereka untuk menguatkan kembali pembangunan ekonomi sosial. Pemberian bantuan ini fokus disalurkan kepada negara-negara dunia ketiga yakni yang menyandang status sebagai negara berkembang, dimana kategori ini terdiri dari negara-negara yang berada di kawasan Asia dan Afrika. Saat KTT Gleneagles G-8 yang dilakukan di Britania Raya pada tahun 2005 menjadi saksi dimana Perdana Menteri Jepang yang sedang menjabat

pada saat itu secara gencar mengeluarkan statement terkait penggandaan bantuan ODA ke wilayah Afrika dengan jangka waktu tiga tahun kedepan juga secara holistik akan melakukan peningkatan jumlah ODA dengan nominal sebesar US\$ 10 miliar dalam jangka waktu yang cukup lama yakni sepuluh tahun (Scarlett, 2013). Jepang menunjukkan kegigihannya dengan berhasil membuktikan komitmennya tersebut melalui jumlah peningkatan ODA ke Wilayah Afrika dimana pada tahun 2006 ODA Jepang ke Afrika menyentuh angka 34,2 persen dibandingkan tahun sebelumnya hanya berjumlah 10,8 persen. Dengan hal tersebut kita bisa melihat bahwa pemberian ODA Jepang ke Afrika melebihi sepertiga dari total pengeluaran bilateral Jepang pada saat itu. Akhirnya di tahun 2008 resmi terjadinya pergeseran focus ODA Jepang menjadi ke wilayah Afrika dimana hal tersebut bisa dilihat dari pendistribusian ODA Jepang (Watanabe, 2008).

Grafik 1 Distribusi ODA Jepang



Sumber: JICA (Japan International Cooperation Agency)  
[https://www.jica.go.jp/english/our\\_work/types\\_of\\_assistance/oda\\_loans/over\\_seas/index.html](https://www.jica.go.jp/english/our_work/types_of_assistance/oda_loans/over_seas/index.html)

perubahan strategi Jepang beberapa dekade terakhir adalah sebagai akibat dari terjadinya 'revolusi industri keempat' (atau ekonomi digital) juga reformasi birokrasi, kebangkitan ekonomi, teknologi, dan militer Tiongkok yang pesat, serta Persaingan strategis AS-Cina, berarti empat faktor itu telah mengerahkan pengaruh penting atas sejauh mana strategi Jepang yang terbentuk khususnya selama periode kedua Abe. Kebangkitan ekonomi



China dan Pertumbuhan Politik yang tumbuh dengan pesat adalah pendorong kerangka kebijakan ekspansi terpenting Abe. konsep FOIP, yang diluncurkan pada Agustus 2016 di Konferensi Internasional Tokyo Keenam tentang Pembangunan Afrika (TICAD VI) di Kenya. Meskipun, di AS dan tempat lain di luar Jepang, FOIP sering dianggap sebagai konstruksi keamanan, itu nyatanya berasal dari strategi geopolitik. FOIP juga merupakan keberangkatan yang ditandai dari strategi geopolitik Jepang yang sebelumnya seringkali terfokus secara sempit. 'Konektivitas', salah satu pilar utama FOIP, merupakan unsur utama dalam strategi geoekonomi Abe, baik untuk mendukung kebijakan berbasis aturan internasional ketertiban dan untuk meningkatkan perwakilan Jepang dalam aliansi keamanan ekonomi bilateral juga sebagai sarana untuk menopang kehadiran China dan AS di Indo-Pasifik. Dalam meningkatkan konektivitas, Abe mampu membangun hubungan baik Jepang di kawasan ini khususnya Afrika yang terbentuk sebagai akibat dari catatan panjang ODA Jepang dan investasi sektor swasta. Ini mencerminkan strategi FOIP mencoba untuk mengikat China ke dalam status quo berbasis aturan.

#### **D. Metodologi**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisa data deskriptif dimana Metode deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan fakta-fakta tentang perluasan ekonomi yang dilakukan oleh Jepang yang ditinjau melalui pandangan geopolitik. Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian kualitatif berupa analisa data non statistik dengan penyajian data, Menurut Strauss dan Corbin dalam Creswell, J. tipe penelitian kualitatif juga dimaksudkan pada hasil temuan yang tidak dapat diperoleh berdasarkan prosedur statistik atau cara-cara dalam sifat kuantifikasi (Strauss & Corbin, 2007). Disini penulis akan berusaha untuk menjelaskan seperti apa perluasan ekonomi yang dilakukan Jepang di wilayah Afrika serta hasil dan capaiannya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan yakni dengan mengkaji data-data yang telah didapatkan dari sumber atau literatur terpercaya seperti buku, jurnal, skripsi, artikel ilmiah, laporan tertulis, web, dan dokumen lainnya yang selaras dengan topik penulis. Adapun teknik analisa yang digunakan berfokus pada state level analysis atau analisis pada tingkat negara, karena dalam penelitian penulis negara dilihat sebagai aktor dalam mengambil kebijakan yang terdapat dalam fenomena.

## **E. Analisa**

### **1. Potensi Geografis Wilayah Afrika**

Hingga saat ini Wilayah Afrika masih merupakan sebuah wilayah yang dapat dikatakan sangat strategis juga memiliki sumber daya alam yang sangat berpotensi. Dalam catatan sejarah, Afrika menduduki posisi sebagai benua terbesar kedua setelah Asia. Benua ini memiliki batas-batas yang terdiri dari oleh Laut Tengah Laut, Laut Merah, Samudra Hindia, serta Samudra Atlantik. Itu dibagi menjadi dua hampir sama rata oleh ekuator. Tidak hanya itu, Afrika juga memiliki beberapa wilayah utama yakni wilayah Sahara, bentangan Sahel, Dataran Tinggi Ethiopia, sabana, Pantai Swahili, hutan hujan, Danau Besar Afrika serta Afrika Selatan yang menjadi prioritas. Afrika pada dasarnya merupakan benua yang cerah dengan sumber daya material yang memadai untuk potensi pembangunan yang sentral tetapi hal ini baru disadari setelah beberapa dekade kemerdekaan.

Jika dilihat secara lebih luas, banyak Negara Negara yang tertarik dengan Afrika dan berupaya untuk terus memanfaatkan rute rute zaman kuno yang dipandang dapat membentuk sebuah jalur lintasan di area samudera Hindia, contoh konkrit yang bisa kita lihat adalah cina, jepang dan india yang mencoba segala cara untuk memenuhi kebutuhan ekonomi juga ketahanan energi melalui penggunaan akses jalur lintas laut tersebut. wilayah Afrika mulai terlihat dengan jelas sebagai negara yang dituju secara signifikan, yang ditandai dengan adanya dorongan dari berbagai pihak untuk menyongsong keberlanjutan dunia terhadap penggunaan energi juga perdagangan yang menjadikan wilayah Afrika semakin penting. Jalur konektivitas tersebut merupakan jalur yang akan menjadi penghubung dalam melaksanakan kegiatan perluasan ekonomi yang dilakukan keduanya, dan dalam perkembangannya jalur jalur lintasan tersebut saat ini semakin dimanfaatkan dengan baik. Tidak hanya itu, faktor lingkungan dalam aspek sosial-politik yang sedang menegang dengan berbagai konflik yang menghiasi negara negara timur tengah, pengaruh militer amerika di daerah konflik, serta bangkitnya Jepang dan Tiongkok sebagai entitas baru yang memiliki pengaruh dalam kekuatan global semakin membuat Afrika menjadi sebuah kawasan yang krusial.

Kekayaan mineral Afrika yang terkenal menempatkannya di antara benua terkaya di dunia. Bagian yang sangat besar dari sumber daya mineral dunia yang ada di Afrika termasuk batu bara, minyak bumi, gas alam, uranium, radium, thorium murah, bijih besi, kromium, kobalt, tembaga, timah, seng, timah, bauksit, titanium, antimon, emas, platinum, tantalum, germanium, litium, fosfat, dan intan. Kekayaan ini disandingkan dengan keragaman besar sumber daya hayati yang mencakup hutan hujan khatulistiwa yang sangat rimbun di Afrika Tengah dan populasi satwa liar yang terkenal di dunia di bagian timur dan selatan benua. Meskipun pertanian (terutama subsisten) masih mendominasi ekonomi banyak negara Afrika, tidak mengubah fakta bahwa eksploitasi sumber daya ini menjadi sebuah aktivitas ekonomi paling signifikan di Afrika pada abad ke-20. Cadangan mineral Afrika yang digunakan sebagai ferroalloy dalam industri baja bahkan lebih besar daripada cadangan bijih besi dunia yang sangat besar. Ini terutama berlaku untuk kromium. Hampir seluruh cadangan kromium dunia ditemukan di Afrika Selatan dan, pada tingkat yang jauh lebih rendah, di Afrika barat dan timur laut. serta Konsentrasi tertinggi ditemukan di Zimbabwe, tepatnya di Great Dyke. Afrika Selatan mengandung endapan kromit terbesar. Afrika memiliki sekitar seperempat cadangan bauksit dunia, bijih aluminium utama. Hampir semua ini terjadi di sabuk utama laterit tropis yang membentang sekitar 1.200 mil dari Guinea ke Togo. Cadangan terbesar ada di Guinea. Setengah dari cadangan kobalt dunia dapat ditemukan di Republik Demokratik Kongo. Kelanjutan dari formasi geologis ke Zambia memberi negara itu cadangan kobalt yang cukup besar. Satu-satunya deposit lain yang penting ditemukan di Maroko. Oleh karena itu, Industri pertambangan menjadi sumber pendapatan nasional, devisa, dan bahan baku yang semakin signifikan bagi pengembangan industri pengolahan lokal (Stein, 1998).

Manufaktur di Afrika cenderung berkonsentrasi pada barang-barang yang relatif sederhana dan pada barang-barang di mana beberapa keunggulan khusus tersedia bagi produsen Afrika, meskipun rangkaian produk telah meluas. Produksi industri meliputi motor listrik, peralatan transportasi, dan traktor, sementara pesawat terbang juga dirakit. Industri berat terkemuka adalah industri kimia dan minyak bumi, batu bara, karet, dan logam. Sebagian besar pabrik industri, bagaimanapun, adalah jenis yang relatif sederhana,

yang terlibat dalam pengolahan makanan atau manufaktur tekstil, produk kulit, dan semen atau bahan bangunan lainnya (Emmanuel, 2023).

Faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekspor Afrika adalah ditemukannya minyak bumi di beberapa negara, dan faktor lain termasuk penemuan dan peningkatan eksploitasi mineral yang banyak diminati, seperti berlian dan uranium. Sejak menduduki kemerdekaan, banyak negara Afrika telah melakukan upaya untuk mendiversifikasi hubungan perdagangan eksternal. Tautan ini selanjutnya dikonsolidasikan melalui serangkaian kesepakatan untuk berbagai komoditas ekspor dari negara-negara Afrika dan yang menyediakan bantuan negara lain dan pendanaan investasi. Meskipun demikian, perdagangan ekspor yang signifikan dikembangkan dengan Amerika Serikat dan Jepang. Peningkatan luar biasa juga terjadi dari perdagangan impor Afrika berarti bahwa tagihan impor sebagian besar negara Afrika telah melebihi pendapatan ekspor mereka; akibatnya, banyak pemerintah telah menetapkan pembatasan impor atau mensubsidi banyak impor yang dibutuhkan. Sebagian besar impor berasal dari Eropa, Jepang dan AS. Impor diperlukan terutama untuk mengembangkan industri manufaktur dan, oleh karena itu, sebagian besar terbatas pada bahan bakar mineral, barang industri, mesin, peralatan transportasi, dan barang konsumsi tahan lama.

## **2. Dinamika Hubungan Jepang dan Afrika**

Awal hubungan resmi antara Afrika dan Jepang dimulai sejak 1910, ketika Jepang mendirikan konsul kehormatan dalam pribadi Julius Jeppe di Cape Town untuk menjaga komersial negara Asia yang berkembang dan kepentingan perdagangan di benua Afrika. Berasal dari kepentingan di industrialisasi dan modernisasi kedua negara, dan mengingat konteks era kolonial dan kemudian apartheid, hubungan ekonomi dan politik antara Afrika dan Jepang selalu agak ambigu. Sepanjang abad ke-20, ikatan ekonomi didukung oleh merkantilis dan pertimbangan strategis karena berpusat pada prioritas industri kedua negara. pada perkembangannya Wacana tentang hubungan Jepang dengan Afrika telah mendapatkan momentum yang tepat dengan peran Jepang yang semakin meluas dalam sosial ekonomi kawasan pembangunan sejak awal 1990-an. Tokyo telah beralih dari sikap tidak bergerak menjadi respons yang lebih proaktif terhadap masalah-masalah kawasan Afrika. Pendekatan baru Jepang dirangkum dalam Konferensi Internasional Tokyo

tentang Pembangunan Afrika (TICAD), yang dimulai pada tahun 1993, di mana Jepang telah menjalin dialog dengan negara-negara Afrika dan mitra utama mereka dalam upaya mengatasi masalah pembangunan kawasan. Pertemuan resmi antara 2008 (ketika KTT TICAD keempat diadakan) dan 2010 adalah pertemuan yang menegaskan munculnya Jepang sebagai peserta terkemuka dalam perdebatan tentang pembangunan Afrika. Pada tahun 2015–16, nilai total perdagangan Jepang dengan negara-negara Afrika adalah \$24 miliar. Inisiatif Jepang yang paling penting di Afrika adalah Konferensi Internasional Tokyo tentang Pembangunan Afrika (TICAD), yang didirikan oleh Pemerintah Jepang pada tahun 1993 untuk mempromosikan pembangunan dan keamanan Afrika melalui kerja sama multilateral. Sebagai inisiatif baru dalam pembangunan Afrika yang strategis dan berorientasi aksi, proses TICAD telah menjadi pusat hubungan Afro-Jepang dalam 30 tahun terakhir. Selama periode ini, pemerintah Jepang telah menyelenggarakan delapan Konferensi TICAD (1993, 1998, 2003, 2008, 2013, 2016, 2019, dan 2022), dan mengucurkan ber-miliar dolar bantuan pembangunan ke Afrika yang merupakan indikasi komitmennya terhadap proses dan demonstrasi tempatnya. dan posisinya sebagai mitra pembangunan yang penting dan pemberi bantuan bagi Afrika. Ini juga merupakan penegasan atas kesiapan Tokyo yang berkelanjutan untuk menegaskan posisi penetapan agendanya dalam memimpin komunitas internasional untuk menghadapi tantangan pembangunan Afrika di abad ke-21. Forum tersebut memiliki rekam jejak dalam meningkatkan kondisi sosial dan ekonomi di Afrika terutama melalui bantuan hibah dan bantuan teknis. Dalam lima tahun sejak tahun fiskal 2008, pemerintah Jepang membangun 1.321 sekolah dasar dan menengah, meningkatkan 4.778 fasilitas kesehatan dan medis, serta menyediakan air bersih bagi 10,79 juta orang tambahan.

Dibandingkan dengan India, Jepang adalah donor internasional terkemuka. Itu telah bergabung dengan Organisasi Kerjasama Ekonomi and Development (OECD) dan Development Assistance Committee (DAC) di tahun 1960-an (Cornelissen, 2016). Namun, praktik kerja sama pembangunan Jepang berbeda dari donatur DAC yang lain. Hal ini bisa dilihat dari Nilai-nilai yang dianut oleh Jepang yakni “non-interference, self-help, bantuan berbasis permintaan yang saling menguntungkan”. Dalam hal distribusi geografis, Afrika berada setelah Asia dalam hal Bantuan Pembangunan Resmi (ODA) Jepang. Yang terpenting, Program bantuan pembangunan Jepang bercirikan konsep

pembangunan ekonomi berbasis sektor swasta dimana pada pengimplementasiannya didukung oleh sumber daya manusia dan infrastruktur perkembangan yang sangat memumpuni.

### **3. Analisis Strategi Geopolitik Jepang dalam Melakukan Perluasan Ekonomi di Afrika**

Berinvestasi di Afrika dipandang sangat penting karena sejumlah alasan. Tujuan awalnya adalah agar Jepang mengejar ketertinggalan dengan aktor negara-negara Asia dan Barat lainnya di kompetisi pasar Afrika. Jepang berusaha untuk beralih dari kebijakan yang berfokus pada *official development assistance* (ODA), yang anggarannya terus menyusut, ke pendekatan berbasis investasi swasta. Oleh karena itu, kunci untuk memperluas kehadiran ekonomi Jepang ke Afrika tidak hanya terjun ke pasar yang menjanjikan, tetapi juga untuk terus mengamankan energi strategis dan sumber daya mineral. Di bawah pemerintahan Abe, dua kesenjangan dapat diidentifikasi: pertama, antara dinamika Afrika Jepang dan realitas keterlibatan Jepang didalamnya, dan yang kedua antara ambisi Jepang dan kemampuannya. Perluasan ekonomi Jepang di Afrika di bawah Abe mengejar dua tujuan: yang pertama adalah murni kepentingan ekonomi dan yang kedua adalah posisi geopolitik. Hal konkrit yang dapat dilihat dari hal tersebut adalah bagaimana profitabilitas mengatur keputusan investasi, sedangkan pada contoh kedua, pertimbangan politik sangat mendominasi (Ampiah, 2011).

Pemerintahan Abe dengan cepat menetapkan prioritas strategis yang dimasukkan ke dalam kebijakan Afrika. Tujuan awalnya adalah untuk merevitalisasi ekonomi Jepang agar tetap menjadi "kekuatan utama". Ini melibatkan pencarian pendorong pertumbuhan internasional, dan realita bahwa pada 2013 Afrika mengalami ekspansi ekonomi yang pesat. Prioritasnya adalah memobilisasi investasi swasta Jepang. Pemerintah Abe juga mengadopsi "diplomasi dengan perspektif panorama peta dunia" yang diharapkan dapat memajukan kepentingan Jepang di panggung internasional termasuk di Afrika. Persaingan Jepang dengan China juga merupakan faktor kunci dalam kebijakan luar negeri ini, terutama sejak Beijing mengumumkan proyek BRI utamanya pada tahun 2013 (Kei, 2023).

Adapun dalam melancarkan perluasan ekonominya, berikut adalah Prioritas Pemerintah Jepang dalam Pengembangan politik dan ekonomi di Afrika Pemerintah Jepang memiliki beberapa prioritas dalam pengembangan ekonomi di Afrika, yaitu:

- a. Meningkatkan investasi Jepang di Afrika, Pemerintah Jepang berusaha untuk meningkatkan investasi Jepang di Afrika dengan cara memberikan bantuan keuangan dan teknis kepada perusahaan-perusahaan Jepang yang ingin berinvestasi di berbagai sektor di Afrika.
- b. Meningkatkan kerjasama ekonomi antara Jepang dan Afrika, Pemerintah Jepang berusaha untuk meningkatkan kerjasama ekonomi antara Jepang dan Afrika dengan cara memperkuat hubungan dagang dan investasi antara kedua belah pihak.
- c. Meningkatkan kemampuan SDM di Afrika, Pemerintah Jepang berusaha untuk meningkatkan kemampuan SDM di Afrika dengan cara memberikan pelatihan dan pendidikan kepada warga Afrika.

Begitu juga dengan Langkah-Langkah Strategis yang telah dilakukan Jepang untuk Mencapai Tujuan pengembangan hubungan politik dan ekonomi di Afrika yang ditetapkan oleh pemerintah Jepang, beberapa langkah strategis yang diambil adalah:

- a. Membuka Kantor Perwakilan di Afrika, Pemerintah Jepang membuka kantor perwakilan di berbagai negara di Afrika untuk memperkuat hubungan politik dan ekonomi antara kedua belah pihak.
- b. Memberikan Bantuan Keuangan dan Teknis, Pemerintah Jepang memberikan bantuan keuangan dan teknis kepada perusahaan-perusahaan Jepang yang berinvestasi di Afrika untuk membantu mereka dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi.
- c. Melakukan peningkatan Kerjasama Ekonomi, Pemerintah Jepang meningkatkan kerjasama ekonomi dengan Afrika dengan cara menandatangani perjanjian dagang dan investasi, serta membuka dialog ekonomi yang berkala.
- d. Memberikan Pelatihan dan Pendidikan, pemerintah Jepang menyalurkan bantuan berupa pelatihan dan pendidikan yang ditujukan untuk warga Afrika dalam rangka melakukan peningkatan kemampuan SDM di berbagai sektor.

#### **4. Upaya Jepang Meningkatkan Posisi Kekuatan Ekonomi dan Mencegah kebangkitan kekuatan Cina di Afrika**

Pembuat keputusan Jepang menganggap tantangan terbesar yang harus dihadapi Kekuatan China yang meningkat dengan melihat bahwa Kehadiran China di Afrika telah melonjak dalam 15 tahun terakhir (Adam, 2019). Pertimbangan keamanan energi berarti mempertahankan aliran energi melalui lintas jalur darat dan laut yang menjadi keharusan geopolitik utama untuk Jepang. Kehadiran China yang meningkat di seluruh Indo-Pasifik khususnya Afrika merupakan ancaman yang semakin besar bagi kepentingan Jepang. Contoh konkrit yang bisa dilihat adalah bagaimana Strategi Indo-Pasifik Jepang kemudian secara eksplisit berusaha untuk memperluas eksistensi ekonomi dan diplomatik Jepang di seluruh IndoPasifik untuk secara terbuka dan eksplisit mendapatkan keamanan energi yang lebih besar dan untuk secara diam-diam dan implisit menahan China. Strategi Indo-Pasifik Jepang memang memiliki elemen geopolitik dan ekonomi terkait China yang jelas, termasuk proyek konektivitas infrastruktur yang di implementasikan (MOFA, 2018).

Pada KTT TICAD 2019, Jepang kemudian mengusulkan pelatihan pejabat dari 30 negara Afrika dalam manajemen risiko dan utang selama tiga tahun ke depan, tidak hanya untuk membantu Afrika negara lebih berhati-hati terhadap penawaran pinjaman komersial China, tetapi juga karena masalah utang berlebih yang akan membatasi kemampuan Tokyo untuk meminjamkan negara-negara Afrika yang bersangkutan. Pada dasarnya TICAD sebenarnya telah menjadi platform untuk berjejaring dan pertemuan antara komunitas bisnis Jepang dan Afrika yang terbukti menjadi penting untuk melakukan peningkatan investasi dan aktivitas perdagangan dalam jangka panjang. Sehingga tepat pada tahun 2014, Jepang memutuskan untuk meningkatkan visibilitas dan kepentingan TICAD dengan mengadakannya setiap tiga kali tahun (bukan setiap lima tahun) dan bergantian di Afrika dan Jepang. selanjutnya, pada tahun 2016 terbitlah pengumuman Shinzo Abe di TICAD VI di Nairobi dengan kebijakannya untuk “Indo-Pasifik yang Bebas dan Terbuka” (FOIP) yang jelas memposisikan Afrika dalam visi strategis luas Jepang. FOIP disusun sebagai sebuah alternatif untuk BRI Cina dan didasarkan pada tiga pilar: kemakmuran ekonomi dipupuk oleh konektivitas, penegakan supremasi hukum, dan pemeliharaan kebebasan dan keamanan maritim. Secara riil, upaya



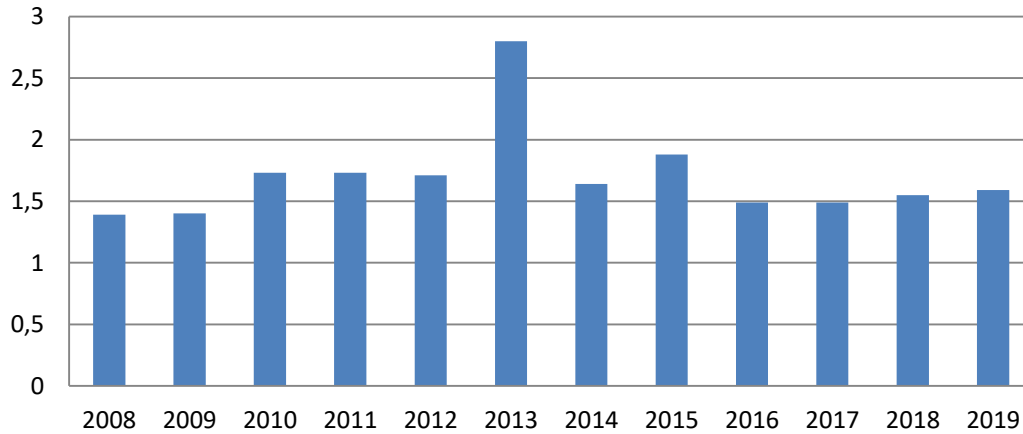
Jepang di Afrika adalah diharapkan untuk fokus pada mendukung pembangunan bangsa, pembiayaan infrastruktur, dan mempromosikan perdagangan dan investasi antara Asia dan Afrika. Jepang juga telah aktif dalam masalah keamanan maritim dan ekonomi biru. Jepang secara aktif terlibat dalam pembangunan kapasitas maritim di wilayah tersebut, terutama setelah keterlibatannya dalam operasi anti-pembajakan internasional di Teluk Aden. Contohnya, Jepang telah memberikan Somalia bantuan dalam hukum maritime prosedur penegakan sejak 2013. Pada 2015, Tokyo menyediakan Djibouti penjaga pantai dengan dua kapal patroli dan memberikan pelatihan awak. Pada 2019, Tokyo memasok 17 kapal patroli ke penjaga pantai Kenya. Dengan memperhatikan konektivitas, dua koridor Afrika Timur (“Koridor Utara Afrika Timur dan Koridor Nacala”) muncul dalam dokumen resmi di FOIP Jepang strategi. Secara khusus, perluasan pelabuhan Mombasa di Kenya disajikan sebagai salah satu proyek unggulan: diharapkan dapat meningkatkan kapasitas kontainer pelabuhan dua setengah kali dan pembangunan akses jalan harus memfasilitasi pembukaan negara-negara pedalaman yang akan membawa keuntungan ekonomi yang besar bagi Jepang. Hal ini juga meningkatkan *prestige* Jepang dengan dijulukinya sebagai *Normative Enterpereneur* di kancah Internasional.

Retorika tentang persaingan antara Jepang dan Cina di Afrika ini memang berasal dari visi geostrategis pemerintah Abe, tetapi juga demikian didorong secara ekstensif oleh media, yang hampir secara sistematis menempatkan bahasa Jepang prakarsa di Afrika dalam konteks persaingan yang seharusnya dengan Beijing. Pesan yang disampaikan pemerintah bahwa Jepang harus menampilkan diri sebagai alternatif Cina di Afrika menghasilkan harapan yang tinggi.

**a. Investasi**

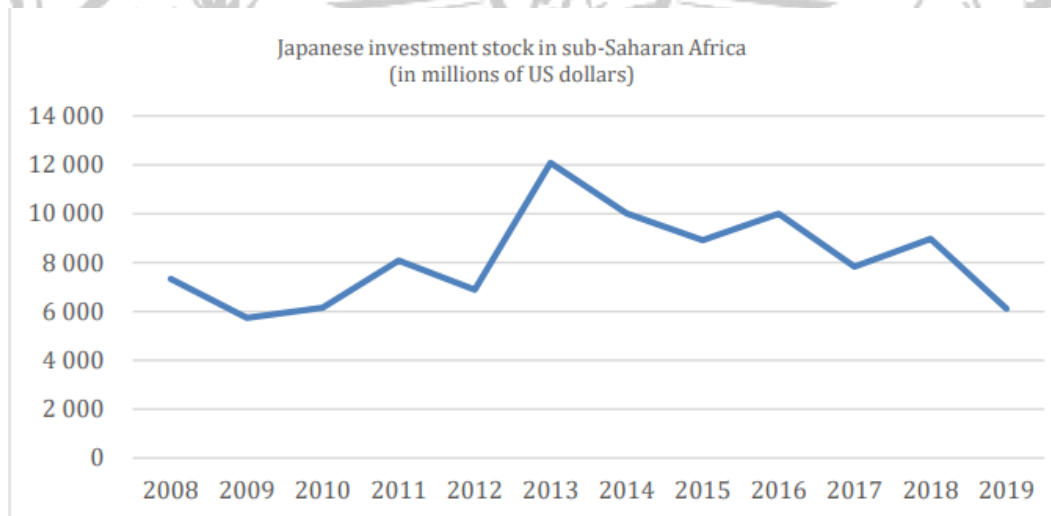
*Grafik 2 Pendistribusian ODA Jepang ke Afrika (\$ Juta)*

**Japanese ODA Distributions in Africa  
(in Million \$)**



Sumber : White Paper ODA (MOFA) <https://www.mofa.go.jp/files/000286342.pdf>

*Grafik 3 Investasi Jepang di Afrika*



Sumber : JETRO <https://www.jetro.go.jp/en/reports/statistics.htm>

Pada TICAD VII pada Agustus 2019, Perdana Menteri Abe diwajibkan untuk berhenti menetapkan jumlah tertentu untuk investasi selama tiga tahun ke depan, cukup dengan menyatakan bahwa pemerintah Jepang "akan melakukan segala upaya"

untuk memastikan investasi swasta melebihi \$ 20 miliar. Dan padarealitanya Kementerian Jepang Luar Negeri mengklaim bahwa jumlah swasta investasi mungkin telah mencapai \$25,6 miliar, melebihi target yang ditetapkan sebesar \$20 miliar. Pada 2019, kementerian benar-benar mengubah cara mengukur investasi, dari basis bersih menjadi basis bruto, yang sangat meningkatkan total jumlah . Pada tahun 2020 Jepang terus meningkatkan jumlah investainya ke angka \$30 Miliar dan berkomitmen untuk terus meningkatkannya setiap tahun. Saat ini juga ada 796 perusahaan Jepang yang beroperasi di Afrika dibandingkan angka 520 pada tahun 2010 (MOFA, 2019). Meskipun perusahaan telah datang untuk mendirikan di Afrika, mereka melakukannya di negara-negara yang sudah terkenal dengan sektor swasta Jepang, seperti Kenya (+ 45% dalam investasi antara 2016 dan 2019). Sejak 1980-an, perusahaan Jepang yang beroperasi di Afrika telah masuk industri otomotif dan sepeda motor (Toyota, Nissan, Honda, Yamaha, dll.), peralatan konstruksi (Komatsu), dan sektor pertambangan dan hidrokarbon yang dimiliki oleh rumah dagang besar, seperti Mitsui, Mitsubishi atau Sumitomo. Saat ini, sektor bisnis relatif lebih terdiversifikasi, dari agribisnis (Ajinomoto di Nigeria) ke industri cat (Kansai Paint). Kansai Paint telah diidentifikasi sebagai salah satu kesuksesan investasi besar Jepang cerita dalam beberapa tahun terakhir: mulai berinvestasi di Afrika pada tahun 2011 dan mengakuisisi tiga perusahaan (di Kenya, Uganda, dan Tanzania) pada tahun 2017.

Institusi perbankan komersial Jepang juga telah mengkalibrasi ulang minat mereka. Kepentingan ini diinkubasi oleh lembaga-lembaga yang berbasis di Afrika seperti Africa Finance Corporation (AFC), penyedia solusi infrastruktur pan-Afrika dengan portofolio investasi sekitar \$2 miliar dan rekam jejak melakukan investasi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. AFC mendapatkan \$389 juta melalui samurai bond, sejenis obligasi yang diterbitkan di Jepang oleh entitas asing dan berdenominasi yen, yang menawarkan cara bagi emiten asing untuk mengakses pasar modal Jepang; banyak megabank Jepang berpartisipasi, dan penerbitannya “melebihi permintaan secara signifikan”. Contoh lain adalah Mizuho Bank—pemodal terbesar ketiga berdasarkan aset di Jepang dan pemberi pinjaman besar Jepang pertama yang berjanji menghentikan pembiayaan proyek pertambangan batu bara baru—yang

bergabung dengan Kemitraan Hidrogen Afrika (AHP) sebagai anggota Jepang pertamanya pada tahun 2022. Mizuho menandatangani MOU selama TICAD dengan Badan Promosi dan Pengembangan Investasi Namibia untuk pengembangan pusat hidrogen hijau Afrika di Namibia. Dengan Jepang sebagai pemegang paten hidrogen terbesar kedua (24 persen) mengikuti 28 persen UE, ekonomi hidrogen menjadi platform perbatasan baru untuk keterlibatan Afrika-Jepang. AFC dan Mizuho sepakat untuk mendanai bersama proyek infrastruktur di Afrika, dan peran katalisator dari mitra kelembagaan Afrika akan menjadi kunci dalam mengurangi kekhawatiran atas kemampuan bank proyek.

**b. Hibah dan Bantuan Teknis**

Sejak tahun 2008, Jepang telah mendukung melalui pusat pelatihan pemeliharaan perdamaian UNDP 11 (Benin, Kamerun, Mesir, Etiopia (dua pusat), Ghana, Kenya, Mali, Nigeria, Rwanda dan Afrika Selatan), menyediakan pendanaan non-ODA sebesar US\$ 27,49 juta untuk menutupi biaya pelatihan dan konstruksi atau rehabilitasi bangunan dan fasilitas. Jepang juga telah mengirimkan 23 Personel Self-Defense Force (JSDF) dan pakar sipil sebagai instruktur atau personel narasumber Mesir, Ghana, Kenya, Kamerun, dan Mali (TICAD, 2019). Tidak hanya itu, JICA telah memberikan bantuan teknis untuk program pelatihan ulang Polri bekerja sama dengan Pemerintah DRC dan MONUC. Antara 2004 dan Maret 2012, total jumlah petugas polisi yang dilatih ulang melebihi 19.000. Total bantuan telah mencapai lebih dari US\$ 1 miliar per di tahun 2013 dan terus meningkat hingga tahun tahun berikutnya. Area bervariasi, dari kemanusiaan bantuan untuk rekonstruksi, termasuk bantuan untuk Program DDR Sudan, yang mengintegrasikan kembali lebih dari 23.000 mantan kombatan per Januari 2013, dan untuk mendukung pemilu 2010 dan referendum di 2011.

**c. Pinjaman ODA**

Tepatnya pada tahun 2008, khususnya dalam pelaksanaan TICAD IV, Perdana Menteri Jepang yang hadir dan menjabat pada saat itu yakni Yasuo Fukuda kembali menegaskan komitmen Jepang dengan melontarkan janji untuk terus meningkatkan ODA Jepang ke Kawasan Afrika secara masif (Cornelissen, 2016). Dengan fakta tersebut menjadi sebuah pemantik terjadinya pergeseran penyaluran ODA Jepang ke

Kawasan Afrika serta menunjukkan ketertarikan Jepang yang sangat besar untuk dapat menjalin hubungan ekonomi yang lebih erat dengan wilayah Afrika. Tidak hanya itu, dalam forum TICAD ini juga pemerintahan Jepang terus menunjukkan komitmennya untuk menjalin hubungan lebih baik dengan wilayah Afrika melalui janjinya untuk terus melakukan peningkatan bantuan ODA setiap tahunnya, melakukan penggandaan nilai pencairan pinjaman menjadi 1,8 miliar USD, serta berkomitmen untuk memberikan fasilitas pinjaman dengan nominal sebesar 4 miliar USD untuk investasi jangka panjang dalam upaya untuk menunjang percepatan pembangunan wilayah Afrika. Di tahun 2009, Jepang berhasil memegang komitmennya dan membuktikan apa yang sudah di janjikan di forum-forum tersebut dengan fakta bahwa distribusi ODA di wilayah Afrika meningkat sebesar 23,1 persen, dimana mengalami kenaikan sebesar 3 persen dari tahun sebelumnya dalam aspek total net distribusi dan dalam aspek gross distribusi juga mengalami kenaikan sebesar 11,8 persen dari tahun sebelumnya yakni hanya mencapai angka 10 persen (MOFA, 2010).

Bank Pembangunan Afrika dan Badan Kerjasama Internasional Jepang (JICA) hari ini menandatangani pinjaman sebesar JPY 44.100.000.000 (\$350 juta) untuk membiayai dukungan Bank bagi operasi sektor swasta di Afrika. Pinjaman tersebut berasal dari inisiatif Enhanced Private Sector Assistance (EPSA), yang merupakan komponen Bantuan Pembangunan Resmi Jepang ke Afrika. Versi kelima EPSA, sejumlah \$4 miliar, ditandatangani oleh Bank Dunia dan JICA pada Konferensi Internasional Tokyo Kedelapan tentang Pembangunan Afrika (TICAD 8), yang diadakan di Tunisia. Upacara penandatanganan pinjaman lunak sektor swasta berlangsung di kantor pusat JICA di Tokyo, antara Presiden JICA, Dr. Tanaka Akihiko dan Dr Akinwumi Adesina, Presiden Grup Bank Pembangunan Afrika. Dr Adesina berada di Jepang untuk membahas peluang investasi di Afrika dengan pejabat senior pemerintah, perusahaan besar Jepang, mitra pembangunan, anggota parlemen, dan korps diplomatik Afrika. pinjaman tersebut merupakan langkah penting dalam upaya Jepang untuk bekerja dengan Bank Pembangunan Afrika untuk mendukung Afrika karena menghadapi tantangan untuk mengatasi berbagai krisis yang rumit termasuk masalah keberlanjutan utang dan dampak perang di Ukraina.

## **F. Kesimpulan**

Dalam kesimpulannya, perluasan ekonomi Jepang di wilayah Afrika melalui strategi geopolitik memiliki potensi keuntungan dan tantangan. Potensi keuntungan meliputi pembukaan pasar baru untuk bisnis Jepang, akses ke sumber daya alam, dan peningkatan pengaruh Jepang di wilayah Afrika. Namun, tantangan yang bisa dihadapi meliputi persaingan dengan pemain asing lain di wilayah tersebut, ketidakstabilan politik, dan ketidakcukupan infrastruktur. Dengan fakta bahwa Jepang adalah sebuah negara yang menyandang status sebagai negara dengan tingkat ekonomi yang tinggi, telah membuat negara ini banyak berkontribusi dalam aspek pemberian bantuan kepada negara-negara yang membutuhkan. Salah satu instrument yang di gunakan adalah ODA, dimana dengan instrument ini Jepang mengemas berbagai jenis bantuan yang ingin disalurkan ataupun dibutuhkan oleh negara berkembang melalui satu sistem yang terstruktur. Instrument ini juga menjadi alat pemenuhan kepentingan negaranya, karena bantuan yang diberikan bukanlah kegiatan amal semata namun lebih dari itu dengan motif ekspansi ekonomi.

Memasuki era tahun 2008 dan seterusnya menjadi periode yang menarik bagi Jepang dan Afrika dalam hal peningkatan pendistribusian ODA Jepang ke Afrika yang didasari oleh kepentingan ekonomi yang ingin dicapai di wilayah tersebut. Dengan hal tersebut juga Jepang dapat menavigasi persaingan kekuatan di wilayah Afrika dan mengamankan posisinya sebagai negara maju dan memiliki kekuatan ekonomi yang besar. Selain itu, terdapat masalah yang berkaitan dengan dampak negatif gaya neokolonialisme terhadap komunitas lokal dan ekonomi di wilayah tersebut. Oleh karena itu, strategi perluasan ekonomi ini harus dilakukan dengan hati-hati, mempertimbangkan masyarakat setempat dan lingkungan, dan memastikan hasil yang berkelanjutan dan adil bagi semua pihak yang terlibat.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Anselm Strauss dan Juliet Corbin, 2007, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*,. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Jackson. Robert, George. Serensen. 2014. *Pengantar Studi Hubungan Internasional, Teori dan Pendekatan*. 5th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Luttwak, Edward. (1990). *From geopolitics to geoeconomics: Logic of conflict, grammar of commerce*. *The National Interest* 20:17–23
- Masóed, Mochtar. *Ilmu Hubungan Internasional ; Disiplin dan Metodologi*. Cetakan Pertama. LP3S, Jakarta : Universitas Gajah Mada, 1990.

### Skripsi

- Annisa, H., & Najicha, F. U. 2021. *Konsekuensi Geopolitik atas Perdagangan Internasional Indonesia*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Pradana, Aldio Okta. 2020. *Perluasan Ekonomi China Dengan Kawasan Afrika Melalui Pembentukan Focae (Forum On China – Africa Cooperation) Tahun 1990 – 200*. Surabaya : Jurusan Ilmu Hubungan Internasional. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

### Jurnal

- Adam P. Liff. 2019. “Unambivalent Alignment: Japan’s China Strategy, the U.S. Alliance, and the ‘Hedging’ Fallacy,” *International Relations of the Asia-Pacific* 19, no. 3
- Aizawa, T (2018, September 14). The philosophy and practice of the ‘Free and Open Indo-Pacific strategy (FOIP)’ decoded from the Ministry of Foreign Affairs Website. *Intelligence Analysis* (Sasakawa Peace Foundation). Retrieved from [https://www.spf.org/oceans/analysis\\_en/\\_1\\_1.htm](https://www.spf.org/oceans/analysis_en/_1_1.htm)
- Ampiah, K. (2011). *Japan-Africa Relations (review)*. *The Journal of Japanese Studies*, 37(2), 502–507. doi:10.1353/jjs.2011.0038
- Beri, R. (2020). *Towards India–Japan Development Cooperation in Africa*. *Asia-Africa Growth Corridor*, 227–234. doi:10.1007/978-981-15-5550-3\_15

- Cornelissen, S. (2016). *South Africa and Japan: maintaining a difficult friendship. Commonwealth & Comparative Politics*, 54(2),202. doi:10.1080/14662043.2016.1151165
- Cowen, D., & Smith, N. (2009). *After Geopolitics? From the Geopolitical Social to Geoeconomics. Antipode*, 41(1), 22–48.
- Emmanuel Mensah. 2023. “*Structural Change, Productivity Growth and Labour Market Turbulence in Sub-Saharan Africa*”. *Journal of African Economies*. Volume 32, Issue 3. Pages 175–208.
- Friedrich Ratzel, *Politische Geographie* (München: Oldenbourg, 1897).
- Karl Haushofer. 1941. *Japan baut sein Reich* (Berlin: Zeitgeschichte-Verlag, 1941); Otto Maul, *Die Vereinigten Staaten von Amerika als Großreich: Länderkunde und Geopolitik*.
- Kei KOGA, Japan’s New Regional Reality: Geoeconomic Strategy in the Asia-Pacific, *Social Science Japan Journal*, Volume 26, Issue 1, Winter 2023, Pages 117–120, <https://doi.org/10.1093/ssjj/jyac028>
- Kristof, Ladis K.D. 1960. *The Origin and Evolution of Geopolitics*. *Journal of Conflict Resolution*, vol. 4 no. 1.
- Iliffe, John. (2007). *Africans : The History Of A Continent*. Cambridge University Press.
- Murad, M., & Rafiq, U. (2021). *China’s Geoeconomic Strategy in Africa*. In *Asian Social Sciences Review*. Bonn University Germany.
- Panda, Jagannath, P. 2017. “*Asia-Africa Growth Corridor (AAGC): An India-Japan Arch in the Making?*”. Institute for Security and Development Policy.
- Scott, D. (2019). *The Geoeconomics and Geopolitics of Japan’s ‘Indo-Pacific’ Strategy*. *Journal of Asian Security and International Affairs*, 6(2), 136–161.
- Scarlett, C. (2013). *Japan's Role in Africa: Principle, Pragmatism and Partnership*. *African East-Asian Affairs* 70, 4-12.
- Soilen, K. S. (2012). *Geoeconomics*. Halmstad: Ventus Publishing Aps
- Stein, H. (1998). *Japanese aid to Africa: Patterns, motivation and the role of structural adjustment. Journal of Development Studies*, 35(2),. doi:10.1080/00220389808422563



- Takeuchi, Hiroki & McNeme, Keely. (2023). The Domestic Political Economy of Japan's New Geoeconomic Strategy. *Journal of East Asian Studies*. 23. 1-21. 10.1017/jea.2022.32.
- Tesfaye, A. (2017). *State and Economic Development in Africa: The Case of Ethiopia*. Cham: Palgrave Macmillan.
- Waltz, Kenneth, N. 2000. "*Structural realism after the Cold War*". *International security*, 25(1).

## Web

- Abe, S. (2007, August 22). The confluence of the two seas. Diakses melalui <https://www.mofa.go.jp/>
- JETRO. Reports and Statistics>Japanese Trade and Investment Statistics. Dipetik Maret, 2023, dari JETRO (Japan External Trade Organization) <https://www.jetro.go.jp/en/reports/statistics.htm>
- JICA. Home>OurWork>Types of Assistance>Official development Loans>Official Development Assistance (ODA) and ODA Loans. Dipetik Maret, 2023, dari JICA (Japan International Cooperation Agency) [https://www.jica.go.jp/english/our\\_work/types\\_of\\_assistance/oda\\_loans/over\\_seas/index.html](https://www.jica.go.jp/english/our_work/types_of_assistance/oda_loans/over_seas/index.html)
- MOFA. (2016). White Paper on Development Cooperation 2016 (Chapter 2: Japan's ODA Disbursement). Dipetik Maret, 2023, dari MOFA (Ministry of Foreign Affairs) Jepang Website: <https://www.mofa.go.jp/files/000286342.pdf>
- MOFA. (2018). Top > Foreign Policy > Diplomatic Bluebook > Diplomatic Bluebook 2020 > Opening Special Features > Free and Open Indo-Pacific (FOIP). Dipetik Maret, 2023, dari MOFA (Ministry of Foreign Affairs) Jepang.
- MOFA. (2019). TICAD 7: Japan's Contributions for Africa. Dipetik Maret, 2023, dari MOFA (Ministry of Foreign Affairs) Web site: [https://www.mofa.go.jp/region/africa/ticad/ticad7/pdf/ticad7\\_torikumi\\_en.pdf](https://www.mofa.go.jp/region/africa/ticad/ticad7/pdf/ticad7_torikumi_en.pdf)
- MOFA. (2010). Top > Foreign Policy > Global Issues & ODA > Official Development Assistance (ODA) > Japan's ODA White Paper > 2010 > Main Text > Chapter 1

Japan's Official Development Assistance in Terms of Disbursement. Dipetik  
Maret, 2023, dari MOFA (Ministry of Foreign Affairs) Jepang.

